

Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Alamendah Melalui Pendekatan Regeneratif

Emron Edison, Titing Kartika*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata YAPARI

*titingkartika@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim : 14 Mei 2022

Diterima : 1 Juni 2023

Dipublikasi: 15 Juni 2023

Keywords:

Sustainable Tourism,
Regenerative Tourism,
Tourism Village

Abstract

This community service activity aims to provide assistance to managers and the community in the Alamendah tourism village regarding how to manage a sustainable tourism village, especially with a regenerative approach. Alamendah tourism village is located in Bandung Regency, West Java Province, with the category of an advanced tourism village. Along with the development of tourist villages in Indonesia, it is still found that in practice the process of managing tourist villages does not fully understand the concept of sustainable tourism, including in Alamendah village. the sustainability of tourism villages is very important considering the value of long-term benefits both economically, socially and culturally for the community. The solution provided is to provide training related to the basic principles of sustainable tourism village management, including through the application of the Sapta Pesona concept and community-based management. The training was continued with limited time assistance. The training activities were attended by community representatives and tourism village managers directly related to the management of the Alamendah Tourism Village. From these activities it was found that the community began to understand that the management of a tourist village was not only income oriented but also had to think about the environmental and socio-cultural impacts. The pattern of mentoring required is of a sustainable nature in order to obtain the optimal results.

Kata Kunci:

Pariwisata Berkelanjutan,
Pariwisata Regenerative,
Desa Wisata

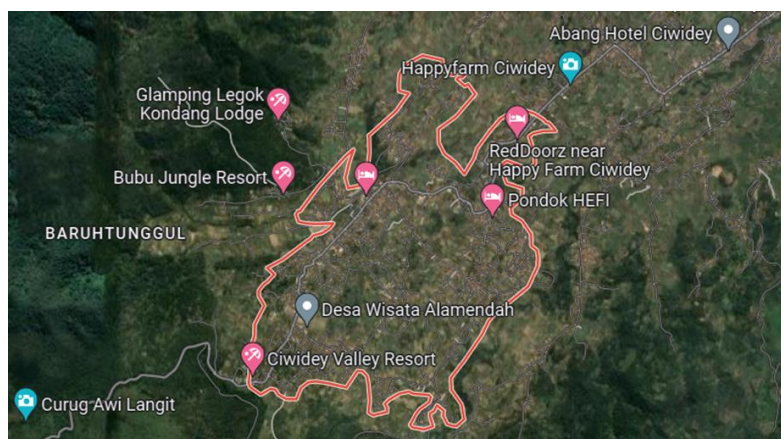
Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada pengelola dan masyarakat di desa wisata Alamendah terkait tentang bagaimana pengelolaan desa wisata berkelanjutan khususnya dengan pendekatan regeneratif. Desa wisata Alamendah terdapat di Kabuptaen Bandung Provinsi Jawa Barat dengan kategori sebagai desa wisata maju. Seiring dengan perkembangan desa wisata di Indonesia, masih ditemukan dalam praktisnya proses pengelolaan desa wisata belum sepenuhnya memahami konsep pariwisata berkelanjutan termasuk di desa Alamendah. keberlanjutan desa wisata sangat penting mengingat nilai kebermanfaatan jangka panjang baik secara ekonomi, sosial maupun budaya untuk masyarakat. Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan pelatihan terkait prinsip dasar pengelolaan desa wisata berkelanjutan diantaranya melalui penerapan konsep Sapta Pesona dan pengelolaan berbasis masyarakat. Pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan dalam waktu terbatas. Kegiatan pelatihan diikuti oleh perwakilan masyarakat dan pengelola desa wisata yang terkait langsung dengan pengelolaan Desa Wisata Alamendah. Dari kegiatan tersebut didapatkan bahwa masyarakat mulai mengerti bahwa pengelolaan desa wisata tidak hanya berorientasi kepada pendapatan semata namun juga harus memikirkan dampak lingkungan dan sosial budaya. Pola pendampingan yang diperlukan adalah siftnya yang berkelanjutan guna mendapatkan hasil yang optimal.

PENDAHULUAN

Saat ini, pengembangan desa wisata telah menjadi program nasional Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Berdasarkan data Jadesta (Jejaring Desa Wisata, 2023) terdapat 4676 Desa Wisata yang ada di Indonesia dengan klasifikasi kategori Rintisan (3430), Berkembang (940), Maju (284) dan Mandiri (23). Secara konseptual desa wisata didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Sementara itu menurut Inskeep (1995) desa wisata merupakan jenis pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Penguatan lain adalah Hadiwijoyo (2012) dan Sastrayuda (2010), bahwa desa wisata suatu adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas. Terdapat beberapa hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PKM) terkait dengan pengelolaan desa wisata seperti oleh Kartika, et al, (2019), Afriza et al (2018), Fajri (2019) dan Arismayanti, et al, (2014). Hasil penelitian dan PKM tersebut mengindikasikan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pengelolaan desa wisata.

Desa Alamendah terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/kep.71-DISBUDPAR/2011 pada tanggal 2 Februari 2011. Desa Alamendah merupakan salah satu dari 5 desa yang terletak di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Luas Desa Alamendah sekitar 505,6 ha, dihuni oleh 7.329 Kepala Keluarga (KK) dengan 22.541 jiwa dan kepadatan penduduk 4.458,267 jiwa / km². Desa Alamendah terbagi menjadi 5 dusun, 30 RW, dan 122 RT. Secara umum Desa Alamendah merupakan desa agronomi, dimana mayoritas lahan digunakan untuk kegiatan pertanian. Desa ini terletak di ketinggian 1.200 – 1.550 mdpl dengan suhu rata-rata 19 – 20 °C dan memiliki curah hujan 2.150 mm/tahun. Sebagai daya tarik wisata, Desa ini dikenal dengan daya tarik Wisata Alam, Wisata Religi, dan Agrowisatanya.



Gambar 1. Peta Lokasi PKM (Desa Wisata Alamendah)
Sumber: Tim PKM (2022)

Desa Alamendah telah ditetapkan sebagai desa wisata kategori maju berdasarkan hasil penilaian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Namun demikian dalam pengelolaannya masih dihadapkan dalam berbagai kendala

diantaranya pada aspek pengelolaan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum pemahamannya seluruh pengelola desa wisata dan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dapat dimaknai sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat lokal. Pendekatan yang diperkenalkan dalam PKM adalah regenerative pada teori dan konsep keberlanjutan, yaitu konsep pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bertanggung jawab, sehingga dapat dipertahankan dan digunakan secara berkelanjutan bagi generasi masa depan (Bellato et.al., 2000).

Desa Alamendah telah ditetapkan sebagai desa wisata kategori maju berdasarkan hasil penilaian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Namun demikian dalam pengelolaannya masih dihadapkan dalam berbagai kendala diantaranya pada aspek pengelolaan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum pemahamannya seluruh pengelola desa wisata dan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dapat dimaknai sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan masyarakat lokal. Pendekatan yang diperkenalkan dalam PKM adalah regenerative pada teori dan konsep keberlanjutan, yaitu konsep pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bertanggung jawab, sehingga dapat dipertahankan dan digunakan secara berkelanjutan bagi generasi masa depan (Bellato et.al., 2000). Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pengelola dan masyarakat terkait pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan khususnya dengan pendekatan regeneratif.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan PKM dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu observasi lapangan, perencanaan program, pembuatan materi, pelaksanaan pelatihan, observasi dan evaluasi. Pertama adalah observasi lapangan, pada tahap ini tim melakukan analisis situasi di desa wisata Alamendah, selain observasi tim juga melakukan wawancara informal kepada ketua desa wisata terkait dengan perkembangan dan permasalahan yang muncul dalam pengelolaan desa wisata, tim melakukan identifikasi permasalahan, kemudian membuat list permasalahan prioritas sebagai dasar penentuan kegiatan PKM lebih lanjut.

Kedua adalah perencanaan program, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapangan, tim melakukan perencanaan program untuk dapat diimplementasikan di desa tersebut, perencanaan program mencakup sebaran materi yang akan disampaikan, waktu dan tempat serta target peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan. Ketiga adalah pembuatan materi merupakan bagian yang sangat penting, hal ini terkait dengan kebutuhan dari masyarakat terkait dengan permasalahan yang terjadi sehingga pelatihan dan pendampingan menjadi relevan. Materi pelatihan mencakup: prinsip-prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, pendekatan regeneratif pengelolaan desa wisata dan penguatan prinsip sapta pesona yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan dalam implementasi pariwisata berkelanjutan.

Keempat adalah pelatihan dilakukan berdasarkan waktu dan tempat yang telah dilakukan yakni di ruangan kepala desa Alamendah seizin pimpinan desa setempat. Peserta yang hadir meliputi perwakilan perangkat desa, perwakilan pengurus desa

wisata Alamendah berjumlah sekitar 20 orang terdiri dari perwakilan UMKN Desa (kopi, strawberi, dan jenis lainnya), pengelola ternak sapi, pelaku seni, pemandu lokal dan pengelola homestay). Dalam pelaksanaan pelatihan juga dilaksanakan diskusi terbuka dengan masyarakat untuk menyampaikan kondisi nyata dalam mengelola desa serta mencari titik solusi yang melibatkan pengelola di sekor lainnya.



Gambar 2. Tim PKM Observasi Potensi Desa Wisata
Sumber: Tim PKM (2022)

Kelima adalah Setelah pelatihan dilakukan, tim melakukan observasi lanjutan dan evaluasi program. Evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara terbuka dan informal terkait dari hasil kegiatan dan pendampingan terkait materi yang telah diberikan. Peserta menyampaikan pendapat dan manfaat apa yang telah dirasakan setelah ada kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Berikut adalah table kegiatan PKM Desa Wisata Alamendah

Tabel 1: Jadwal Kegiatan PKM

No.	Kegiatan	Waktu	Peserta	Keterangan
1.	Sosialisasi Tahap Awal	Agustus Minggu 1 2022	Wawancara pengelola Desa Wisata	Koordinasi dengan Desa Setempat Menyinkronkan program
2.	Analisis Potensi di Desa wisata	Agustus Minggu II 2022	Pengelola dan Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata	Kegiatan difokuskan kepada analisis potensi yang sudah dimiliki di Desa Alamendah Integrasi dengan Program KKN
2.	Penyuluhan	September 2022	Pengelola Desa Wisata	Difokuskan bagaimana pengelolaan Desa Wisata dengan pendekatan regeneratif. “Sadar Wisata dan Keberlanjutan Desa”
3.	Evaluasi Program Pendampingan	Oktober-Desember 2022	Pengelola dan Pokdarwis	Difokuskan kepada implementasi regeneratif tourism dalam konteks desa wisata

Sumber: Tim PKM (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dimulai dengan diskusi ringan bersama seluruh peserta, di mana pemateri memulai dengan menanyakan apakah ada di antara mereka yang sudah familiar dengan konsep pariwisata berkelanjutan dalam konteks desa wisata. Terungkap bahwa sebagian peserta belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang konsep pariwisata berkelanjutan terkait pengelolaan desa wisata. Untuk mengatasi hal tersebut, pemateri kemudian menjelaskan secara sederhana tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menggambarkan bagaimana suatu desa wisata dapat mempertahankan keberadaannya hingga generasi mendatang dan memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini dapat dicapai melalui upaya untuk menjaga kondisi desa agar tetap lestari dan berkelanjutan. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, desa wisata harus memperhatikan berbagai aspek, seperti pelestarian lingkungan, pengembangan budaya lokal, pemberdayaan masyarakat setempat, serta manajemen yang baik. Dengan cara ini, desa wisata dapat menjadi destinasi yang menarik bagi wisatawan, sambil tetap memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan lingkungan tetap terjaga dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Penjelasan ini memberikan pemahaman awal kepada peserta tentang pentingnya konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata. Dengan memahami konsep ini, peserta diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.



Gambar 3. Poster Kegiatan PKM
Sumber: Tim PKM (2022)



Gambar 4. Penyampaian Materi
Sumber: Tim PKM (2022)

Selama sesi pelatihan, terdapat beberapa kendala dalam menyampaikan materi kepada peserta. Salah satu kendala tersebut adalah kesulitan dalam menerima pemahaman konsep secara langsung. Meskipun begitu, pemateri berusaha untuk memberikan contoh-contoh sederhana yang terkait dengan implementasi Sapta Pesona dan Sadar Wisata, yang memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan kondisi desa. Sebagai contoh, dalam aspek kebersihan, pengelola dan pengunjung dapat bekerja sama untuk menjaga nilai-nilai kebersihan. Tindakan ini akan memiliki dampak positif pada kondisi lingkungan. Dengan merawat dan menjaga kebersihan di desa wisata, seperti membuang sampah pada tempatnya, memelihara kebersihan jalan dan area publik, serta merawat kebersihan alam sekitar, desa wisata akan menjadi lingkungan yang lebih menarik dan nyaman untuk dikunjungi. Hal ini juga akan mempengaruhi kesan positif yang diterima oleh wisatawan dan berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata di desa

tersebut. Melalui contoh sederhana ini, peserta dapat melihat bagaimana implementasi Sapta Pesona dan Sadar Wisata dapat terkait dengan upaya menjaga keberlanjutan kondisi desa. Pemateri berharap bahwa dengan memahami keterkaitan ini, peserta akan terinspirasi untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam pengelolaan desa wisata masing-masing, sehingga desa tersebut dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 5. Foto Bersama
Sumber: Tim PKM (2022)



Gambar 6. Penyerahan Sertifikat
Sumber: Tim PKM (2022)

Dengan menggunakan pendekatan regeneratif ini, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa pengelolaan desa wisata harus memiliki kebermanfaatannya jangka panjang, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Pendekatan ini memiliki kelebihan, yaitu melibatkan pengelola desa wisata dalam berpikir bersama tentang bagaimana menciptakan program atau aktivitas yang berorientasi pada nilai dan kepedulian di masa depan, bukan sekadar menciptakan program yang hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pengelola desa wisata untuk merancang strategi yang berkelanjutan dan berkesinambungan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas dan berkelanjutan bagi desa wisata dan komunitasnya.

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, masyarakat mulai memahami bahwa sebenarnya beberapa hal yang telah mereka lakukan di desa mereka telah mencerminkan sikap dan prinsip pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Sebagai contoh, mereka telah menjaga budaya lokal dan mempertahankan pekerjaan melalui upaya pelestarian lingkungan, seperti tetap aktif dalam kegiatan pertanian dan peternakan. Namun demikian, sebagai rencana tindak lanjut, tim akan melaksanakan kegiatan lanjutan guna memastikan implementasi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dapat dilakukan secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, penting untuk diingat bahwa dampak nyata yang dihasilkan oleh kegiatan lanjutan ini akan membawa manfaat yang lebih luas. Hal ini mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan yang lebih baik. Dengan melanjutkan upaya ini, diharapkan bahwa pengelolaan desa wisata berkelanjutan akan menjadi praktek yang terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan akan memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Pengelolaan desa wisata berkelanjutan sangatlah penting, karena sejatinya menjadikan desa sebagai sebuah destinasi wisata bukan hanya manfaat ekonomi saja yang dirasakan. Namun demikian manfaat lain secara lingkungan, sosial dan budaya harus senantiasa beriringan sehingga manfaat jangka Panjang dapat dirasakan oleh setiap generasi. Geliatnya desa wisata di hamper setiap provinsi di Indonesia hendaknya tidak dipandang sebagai kesuksesan kuantitas, namun juga harus mengukur kualitas dari sebuah desa wisata. Salah satu ukuran kualitas tersebut diantaranya adalah dengan memperhatikan konsep pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan regeneratif .

Dari kegiatan PKM (Pengabdian kepada Masyarakat) terkait dengan isu pariwisata regeneratif didapatkan bahwa: (1) masyarakat desa wisata Alamendah belum sepenuhnya memahami konsep wisata berkelanjutan yang sebenarnya jika sudah diimplementasikan akan memberi manfaat jangka panjang; (2) Masyarakat belum sepenuhnya memahami peran dan fungsi secara optimal terkait dengan pengelolaan desa wisata; (3) Dengan demikian upaya lebih lanjut adalah dengan melaksanakan pendampingan lanjutan terkait dengan pengelolaan Desa Wisata dengan konsep regeneratif (berkelanjutan); (4) Pelibatan masyarakat desa dalam pengelolaan desa agar merasakan manfaat jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPAR) YAPARI Bandung yang telah memberikan dukunagn materi dan imateri kegiatan terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) serta masyarakat Desa Wisata Alamendah Kabupaten Bandung atas partisipasi dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, L., Kartika, T., & Riyanti, A. (2018). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Community Based Ecotourism) dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan di Desa Karongsong Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1): 20-34.
- Arismayanti, et al (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Adat Penglipuran Bangli. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 14(2): 47-66.
- Bellato L, Niki Frantzeskaki & Christian A. Nygaard (2022): *Regenerative Tourism: A Conceptual Framework Leveraging Theory and Practice*. New York: Tourism Geographies.
- Fajri, K, Kartika, T., & Afriza, L.(2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemanduan Wisata di desa Wisata Cibuntu Kab. Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1): 28-38.
- Hadiwijoyo, S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jejaring Desa Wisata, (2023). Sebaran Desa Wisata di Indonesia. Diakses Pada 22 Mei 2022, dari <https://jadesta.com/peta>.
- Inskeep, E. (1995). *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1): 11–24.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari*
-

Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya.
Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Sastrayuda S. (2010). *Concept Resort and Leisure: Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata*. Jakarta: Bumi Aksara